

### PENGARUH RELIGIUSITAS ISLAM TERHADAP STRES PENGASUHAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK USIA DINI

**Nadia Rindila**

International Open University

Email korespondensi: [nadia.rindila@student.iou.edu.gm](mailto:nadia.rindila@student.iou.edu.gm)

---

Riwayat Artikel:

Diajukan: Januari 2026

Diterima: Februari 2026

Diterbitkan: Maret 2026

---

#### **Abstract**

*Mothers with young children are vulnerable to parenting stress due to the many demands and responsibilities they face, which extend beyond household tasks to childcare. Early childhood is often considered a challenging developmental stage because children are highly dependent on their parents while also seeking independence and exploring their environment. This condition can make children difficult to manage and prone to tantrums, which may increase emotional strain and stress in mothers. If parenting stress is not properly managed, it can negatively affect the well-being of the mother, the child, and the overall family environment. Islamic religiosity is often associated with coping mechanisms for stress because religious beliefs and practices can provide emotional support, guidance, and psychological comfort when individuals face difficult situations. Therefore, this study aims to examine the relationship between Islamic religiosity and parenting stress among mothers with young children and to analyze the contribution of Islamic religiosity to parenting stress. This research used a quantitative method with convenience sampling involving 125 Muslim mothers who have children aged 2–6 years. The instruments used were the Muslim Religiosity Scale developed by Amir (2021) and the Parental Stress Scale developed by Berry and Jones (1995). Regression analysis showed a negative coefficient of -1.048 with an R-square value of 0.163, indicating that Islamic religiosity explains 16.3% of parenting stress.*

*Keywords: Mothers, Young Children, Parenting Stress, Islamic Religiosity*

#### **Abstrak**

Ibu yang memiliki anak usia dini rentan mengalami stres pengasuhan karena banyaknya tuntutan dan tanggung jawab yang harus dihadapi, yang tidak hanya terbatas pada pekerjaan rumah tangga tetapi juga pengasuhan anak. Masa usia dini sering dianggap sebagai tahap perkembangan yang menantang karena anak masih sangat bergantung pada orang tua, namun pada saat yang sama mulai menunjukkan keinginan untuk mandiri dan mengeksplorasi lingkungannya. Kondisi ini sering membuat anak sulit diatur dan rentan mengalami tantrum, sehingga dapat memicu tekanan emosional dan meningkatkan tingkat stres pada ibu. Apabila stres pengasuhan tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat berdampak negatif tidak hanya bagi ibu tetapi juga bagi anak dan lingkungan keluarga secara keseluruhan. Religiusitas Islam sering dikaitkan dengan kemampuan individu dalam menghadapi stres, karena nilai dan praktik keagamaan dapat memberikan dukungan emosional, ketenangan batin, serta pedoman dalam menghadapi situasi yang sulit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara religiusitas Islam dan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini serta melihat kontribusi religiusitas Islam terhadap stres pengasuhan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik convenience sampling terhadap 125 ibu Muslim yang memiliki anak usia 2–6 tahun.

Instrumen yang digunakan adalah Muslim Religiosity Scale yang dikembangkan oleh Amir (2021) dan Parental Stress Scale (PSS) yang dikembangkan oleh Berry dan Jones (1995). Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien negatif sebesar -1,048 dengan nilai R-square sebesar 0,163 yang menunjukkan bahwa religiusitas Islam berkontribusi sebesar 16,3% terhadap stres pengasuhan.

Kata kunci: Ibu, Anak Usia Dini, Stres Pengasuhan, Religiusitas Islam

## **PENDAHULUAN**

Fase anak usia dini merupakan masa yang krusial dalam pembentukan dasar-dasar perkembangan kognitif, fisik, sosial dan emosional sehingga sering disebut dengan istilah golden age. Berdasarkan Papalia, Old dan Feldman (2015), fase anak usia dini yaitu di rentang usia sekitar 2 hingga 6 tahun serta merupakan masa dengan penuh tantangan bagi orang tua, dimana mereka masih belum mandiri, namun senang bereksplorasi dan di saat bersamaan mengharapkan kebebasan sehingga mereka menunjukkan sikap keras kepala, tidak mematuhi perintah dan perilaku tidak suka diatur, serta juga sering marah tanpa alasan. Anak dengan rentang usia 2 sampai 6 tahun sedang berada pada fase early childhood yang berdasarkan Hurlock (1980, dalam Prasetyo, 2020) anak usia dini dikenal pula dengan istilah problem age karena karakter alamiah anak yang membangkang dan egosentris. Masih berdasarkan Papalia, Old dan Feldman (2015), anak usia dini juga masih rentan mengalami tantrum yang merupakan ledakan kemarahan dan rasa frustrasi yang sulit dikendalikan sehingga anak mungkin akan lebih sering berteriak histeris, menendang, memukul, membanting pintu, melempar benda, maupun berguling-guling di lantai.

Karakteristik-karakteristik umum yang ada pada anak usia dini ini yang menjadi tantangan tersendiri bagi para pengasuh. Pada ibu dengan anak usia dini, pengasuhan sering kali menjadi masalah yang kompleks karena anak yang berada di usia ini berada pada tahapan perkembangan yang penuh tantangan, mulai dari masalah tidur, pemberian makan, hingga pengelolaan perilaku anak yang belum sepenuhnya dapat dikendalikan (Salsabila, 2023). Khususnya di Indonesia yang mayoritas budaya pengasuhan utama anaknya merupakan tanggung jawab Ibu. Tidak hanya sekedar mengasuh anak, seorang ibu juga dituntut untuk bisa beres dengan pekerjaan rumah dan cekatan dalam mengurus suami. Adanya berbagai tekanan sosial, ekonomi, membuat seorang ibu semakin sulit dalam menjalankan peran pengasuhan dengan optimal. Di samping itu, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan semakin seringnya terpapar media sosial di era sekarang seakan turut memperparah beban psikologis ibu dalam menjalankan pengasuhan yang mana tekanan ibu untuk mencapai standar ideal pengasuhan semakin tinggi. Ibu diharapkan mampu menjadi sosok yang sempurna dalam mendidik anak, yang tidak jarang berimbas pada rasa bersalah dan kecemasan jika harapan tersebut tidak tercapai (Kosasih et al., 2022).

Berbagai tekanan pada ibu yang kemudian dibiarkan dapat berkembang menjadi stres pengasuhan, yaitu bentuk tekanan emosional yang dirasakan orang tua akibat ketidaksesuaian antara tuntutan pengasuhan dan sumber daya yang dimilikinya (Abidin, et al., 2022). Stres pengasuhan (parenting stress) merupakan fenomena psikologis yang muncul ketika tuntutan peran orang tua melebihi sumber daya psikologis dan sosial yang tersedia, sehingga menimbulkan perasaan tertekan, kecemasan, dan kelelahan dalam menjalankan tugas pengasuhan sehari-hari. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan orang tua, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang sangat bergantung pada kualitas hubungan dengan pengasuh utamanya. Berbagai penelitian psikologi perkembangan menegaskan bahwa tingkat stres pengasuhan yang tinggi berhubungan dengan kecenderungan respons emosional negatif, kurangnya sensitivitas pengasuhan, serta risiko munculnya perilaku maladaptif pada anak usia 0–6 tahun (Maulidiyah et al., 2025).

Pada teori coping dari Lazarus dan Folkman (1984) menyebutkan bahwa stres dapat terjadi pada individu saat menilai situasi sebagai beban yang melebihi kemampuannya. Di sisi lain, Skerden (2012) menyatakan ibu lebih beresiko mengalami stres pengasuhan dari pada ayah karena melakukan kegiatan yang sama dan berulang setiap harinya. Berdasarkan Raharjo (2024) memaparkan pengertian stres pengasuhan yaitu kecemasan dan ketegangan berlebihan yang dirasakan orang tua selama proses merawat serta membesarkan anak yang mana adanya ketidaksesuaian antara tuntutan yang dirasakan dan kemampuannya. Stres ini mengacu pada pengalaman subjektif orang tua ketika berhadapan dengan tekanan dalam memberikan pengasuhan pada anak. Stres pengasuhan yang terus menerus dibiarkan tidak hanya berdampak pada diri ibu, namun juga kesejahteraan anggota keluarga lainnya, terutama anak.

Ibu yang mengalami stres pengasuhan tinggi cenderung menunjukkan penurunan kapasitas regulasi emosi, peningkatan iritabilitas, serta kesulitan mempertahankan pola pengasuhan yang konsisten dan responsif. Kondisi ini berpotensi menciptakan siklus stres yang berkelanjutan, di mana perilaku anak yang menantang semakin meningkatkan stres ibu, sementara stres ibu menurunkan kualitas pengasuhan yang dibutuhkan anak usia dini pada fase perkembangan kritisnya (Desiningrum, 2023).

Pada konteks anak usia dini, kualitas pengasuhan memiliki peran sentral dalam pembentukan dasar regulasi emosi, kelekatan aman, serta kemampuan sosial anak di kemudian hari. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa paparan stres pengasuhan yang tinggi secara persisten berkorelasi dengan meningkatnya risiko masalah perilaku eksternal dan internal pada anak, seperti agresivitas, kecemasan, serta kesulitan adaptasi sosial. Oleh karena itu, stres pengasuhan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan individual ibu, melainkan sebagai isu perkembangan anak yang memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kualitas

sumber daya manusia. Hal ini memperkuat urgensi untuk mengidentifikasi faktor protektif yang mampu menurunkan atau mengelola stres pengasuhan secara efektif, khususnya pada fase awal kehidupan anak (Hertinjung & Lestari, 2023).

Tidak hanya itu, dalam jangka panjang, stres pengasuhan yang tidak tertangani dapat mengganggu kualitas interaksi antara ibu dan anak, menurunkan empati, bahkan meningkatkan potensi tindak kekerasan emosional atau fisik terhadap anak (Kosasih et al., 2022). Dalam Martins et al., (2023) menyebutkan stres pengasuhan yang tinggi secara konsisten merupakan prediktor yang kuat terhadap penyebab terjadinya perilaku kekerasan terhadap anak. Hal ini yang mungkin menjadi salah satu indikator semakin maraknya pemberitaan mengenai kekerasan pada anak yang dilakukan oleh ibu kandung sendiri. Berdasarkan Astunggoro & Suryarandika (2023), Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menjelaskan bahwa jumlah kasus kekerasan pada anak terjadi peningkatan tiap tahunnya. Khususnya pada anak usia dini karena mereka belum memiliki keberanian dan kekuatan untuk menghindar ataupun melawan.

Tentunya hal ini sangat mengkhawatirkan yang mana seharusnya sosok ibu merupakan orang yang paling bisa dipercaya dan diandalkan untuk dapat memberikan keamanan dan kenyamanan pada anaknya, namun justru menjadi orang yang paling membuat diri anak merasa terancam. Oleh karenanya, penting bagi seorang ibu untuk dapat mengenali indikator yang dapat memicu stres pada dirinya dan hal yang harus dihindari agar ibu bisa merasa tenang dan dapat mengelolah kecemasan dan stresnya dengan baik agar tidak berujung depresi sehingga proses pengasuhan dapat berjalan optimal. Orang tua membutuhkan kondisi emosi yang stabil dan terkendalikan agar bisa menampilkan sikap yang tenang dan dapat berinteraksi dengan anaknya secara sadar (Saraswati & Febriani, 2018). Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi seorang ibu mengalami stres pengasuhan yang berkelanjutan terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Derguy et al., (2016) menjelaskan bahwa faktor internal disebut juga faktor individual yang mencakup jenis kelamin anak dan orang tua, usia anak dan orang tua, status pernikahan, karakteristik dan jumlah anak. Sedangkan faktor eksternal yang disebut juga faktor lingkungan mencakup fungsi keluarga, ekspresi emosi, dukungan orang tua maupun sosial, dan jam kerja orang tua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Graham, et al., (2007), jenis dukungan sosial pada 90% orang di Amerika ketika di situasi stres yaitu religiusitas atau spiritual. Sejumlah kajian terkini di Indonesia juga menggarisbawahi bahwa variasi tingkat stres pengasuhan pada ibu anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik anak atau tuntutan peran domestik, tetapi juga oleh faktor internal ibu seperti makna subjektif terhadap peran keibuan, sistem nilai, serta sumber daya psikososial yang dimiliki. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk cara ibu memaknai kesulitan pengasuhan dan menentukan strategi coping yang digunakan. Dalam kerangka ini, nilai, keyakinan, dan orientasi religius

mulai dipandang sebagai salah satu sumber daya internal yang berpotensi membantu ibu mengelola stres pengasuhan secara adaptif, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks keluarga Muslim dengan anak usia dini (Syafitri & Hadjam, 2025).

Sejalan dengan Safitri (2023) menjelaskan seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih dapat mengelolah tekanan emosional karena merasa memiliki makna hidup dan dukungan spiritual. Selain itu, religiusitas dapat memainkan peran dalam menyeimbangkan psikologis dengan membangun perspektif bahwa pengasuhan merupakan salah satu bentuk ibadah dan kesempurnaan bukan yang menjadi tujuan utama (Indarwati, et al., 2023). Hal ini yang kemudian menjadi menarik bagi penulis untuk menelaah lebih lanjut mengenai keterkaitan religiusitas dengan stres pengasuhan. Terlebih di Indonesia dikenal dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan masyarakat secara umum memiliki keterkaitan erat dengan agama sehingga dalam hal ini peneliti mengkrucutkan religiusitas Islami.

Nashori & Mucharram (2002) memaparkan religiusitas yaitu sejauh mana pengetahuan agama, sekuat apa keyakinan beragama, seperti apa dalam melakukan ibadah dan kaidah pelaksanaannya, serta penghayatan seseorang atas agama yang dianutnya. Monks, et al., (dalam Ghufron, 2010) memaparkan religiusitas merupakan kedekatan yang tinggi dari seseorang kepada Tuhan yang mana hal tersebut dapat menciptakan rasa aman. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam Islam, seseorang yang beriman berkaitan dengan individu yang memiliki religiusitas yang tinggi. Allah berfirman dalam Al-Quran pada Surat Al-Fath yang merupakan surat ke-48, ayat 4 yang berbunyi, "Dia (Allah) yang telah memberikan ketenangan ke dalam hati orang-orang yang beriman untuk semakin menambah keimanan atas keimanan mereka." Hal ini menjelaskan bahwa orang-orang beriman memiliki hati yang tenang karena Allah yang memberikan ketenangan pada hati mereka. Sejalan pula dengan ayat lain yang telah tertulis di dalam Al Quran pada Surat Ar Ra'd, surat ke-13 ayat 28, yang artinya, "orang-orang yang memiliki keimanan dan hati mereka (merasa) tentram dengan mengingat Allah."

Meskipun telah terdapat penelitian mengenai religiusitas dan stres pengasuhan, namun penelitian terkait stres pengasuhan pada ibu lebih sering ditemukan pada ibu ataupun orang tua dengan anak yang memiliki disabilitas. Hal ini seolah menafikkan bahwa ibu dengan kondisi anak yang tidak menyandang disabilitas tidak mungkin mengalami stres pengasuhan sehingga sering kali kelelahan, kecemasan ataupun keluhan ibu dengan anak tidak berkebutuhan dianggap sebelah mata. Padahal kenyataannya stres pengasuhan sangat mungkin dialami oleh setiap ibu. Seperti fenomena yang terjadi akhir-akhir ini sering kali kasus kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak kecil yang tidak menyandang disabilitas. Fenomena yang masih segar terjadi di awal tahun seorang ibu merasa sangat kesal sampai tega melakukan kekerasan pada anaknya hingga

anak tidak berdaya hanya karena anaknya muntah sembarangan saat di minimarket dan ibunya ditegur oleh karyawan minimarket tersebut. Menteri PPPA mengungkapkan kasus ini merupakan satu dari ribuan kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia, sekaligus menjadi pengingat bahwa tugas kita sebagai pemerintah maupun masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang aman bagi anak masih belum usai (KemenPPPA, 2025).

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini untuk melihat hubungan antara religiusitas Islam dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia dini dan melihat seberapa kuat hubungannya. Sehingga nantinya penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris yang lebih spesifik dalam konteks di Indonesia, namun juga dapat membuka wawasan dan kesadaran seluruh masyarakat, khususnya seorang ibu. Temuan yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai dasar bagi penyuluh agama, konselor keluarga, maupun pihak-pihak terkait dalam menyusun program yang berguna dalam penguatan peran ibu dengan anak usia dini agar tercipta lingkungan yang suportif. Intervensi yang mempertimbangkan aspek religiusitas berpotensi lebih diterima oleh masyarakat Indonesia karena selaras dengan nilai budaya dan keyakinan keluarga (Indarwati, et al., 2023).

Temuan penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur psikologi perkembangan keluarga, sekaligus menjadi dasar empiris bagi intervensi atau program dukungan psikososial yang menghormati nilai-nilai budaya dan agama dalam membantu ibu mengelola stres pengasuhan secara efektif dan bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *non-experimental* dan pendekatan korelasional, karena bertujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas Islam dan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Pendekatan korelasional dipilih untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antar variabel sebagaimana terjadi secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei melalui dengan menggunakan *google form* secara daring yang disebar melalui *group* ibu-ibu komunitas sekolah anak dan ibu-ibu muda di WhatsApp serta *direct message WhatsApp*. Penelitian ini menerapkan desain *cross-sectional*, di mana pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada satu waktu pengambilan data untuk menggambarkan kondisi responden secara simultan sesuai dengan tujuan penelitian hubungan antarvariabel (Creswell & Creswell, 2021).

Variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya dua variabel yang terdiri dari variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependen). Variabel independent merupakan variabel yang memberikan pengaruh pada perubahan variabel terikat. Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel independent.

Dalam penelitian ini, religiusitas Islam ditetapkan sebagai variabel independent atau variabel bebas (X) yang dipahami sebagai tingkat internalisasi nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari ibu, termasuk aspek keyakinan (aqidah), pelaksanaan ibadah, serta penerapan nilai-nilai religius dalam menghadapi tuntutan pengasuhan. Religiusitas dipandang berperan sebagai sumber makna dan strategi coping yang dapat memengaruhi cara ibu menilai serta merespons tantangan pengasuhan anak usia dini. Adapun stres pengasuhan ditetapkan sebagai variabel dependen atau variabel terikat (Y), yang merujuk pada kondisi tekanan psikologis yang dialami ibu akibat ketidakseimbangan antara tuntutan peran pengasuhan dan sumber daya yang dimiliki dalam merawat dan mendidik anak usia dini. Penetapan religiusitas sebagai variabel bebas dan stres pengasuhan sebagai variabel terikat didasarkan pada kerangka teoritis yang menempatkan faktor religius sebagai determinan psikososial yang berpotensi memengaruhi tingkat stres individu dalam konteks keluarga dan pengasuhan (Bornstein, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu kandung beragama Islam (Muslimah) yang memiliki anak usia dini pada rentang usia 2–6 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling yang dipilih berdasarkan kemudahan akses dan ketersediaan responden penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu kandung yang memiliki minimal satu orang anak berusia 2–6 tahun dalam kondisi perkembangan normal (tidak memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus). Selain itu, responden diasumsikan yang terlibat dalam pengasuhan, baik yang dijalankan secara mandiri maupun dibantu, serta tinggal dalam satu rumah yang sama dengan anak tersebut. Dari sisi kemampuan teknis, responden merupakan individu yang mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat mengisi kuesioner secara mandiri.

Pengolahan dan analisa data dilakukan manual dengan bantuan tabulasi aplikasi Excell dan juga automatic dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan statistik yang disesuaikan dengan tujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas Islam dan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini. Untuk memperkaya hasil

penelitian, peneliti juga melakukan analisis regresi untuk melihat pengaruh dari religiusitas terhadap stres pengasuhan. Untuk dapat memenuhi persyaratan uji regresi linear, peneliti melakukan Uji Asumsi Klasik, yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Selanjutnya baru peneliti uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Pengujian instrumen penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala religiusitas Islam dan skala stres pengasuhan.

**Tabel 1.** Tabel Uji Validitas Alat Ukur Religiusitas Islam

No item	r hitung	r tabel	Keterangan
x1	0.525	0.157	valid
x2	0.233	0.157	valid
x3	0.267	0.157	valid
x4	0.607	0.157	valid
x5	0.547	0.157	valid
x6	0.739	0.157	valid
x7	0.667	0.157	valid
x8	0.516	0.157	valid
x9	0.581	0.157	valid
x10	0.740	0.157	valid
x11	0.660	0.157	valid
x12	0.776	0.157	valid
x13	0.790	0.157	valid

Dasar pedoman uji validitas sebagai berikut: A) Bila  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$  maka item dikatakan valid. B) Bila  $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$  maka item dikatakan tidak valid.  $r \text{ tabel}$  dalam penelitian yaitu 0.1757. Tabel  $r$  yang dilihat pada  $df$  123 ( $df$  yaitu jumlah sampel penelitian - 2). Berdasarkan hasil perhitungan SPSS dapat dilihat  $r$  pada tabel dari masing-masing item alat ukur religiusitas Islam  $> r \text{ tabel}$  (0.1757) sehingga semua item dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa item-item yang digunakan peneliti untuk mengukur religiusitas Islam pada penelitian ini dapat mendefinisikan apa yang ingin diukur.

**Tabel 2.** Output SPSS Uji Reliabilitas Alat Ukur Stres Pengasuhan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.850	18

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS dapat dilihat nilai Croanbach Alpha dari masing-masing item alat ukur religiusitas Islam > 0.7 sehingga semua item dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa item-item yang digunakan peneliti untuk mengukur stres pengasuhan pada penelitian ini konsisten dan stabil untuk dipakai berulang pada subjek dan kondisi yang sama sehingga data yang dihasilkan dapat diandalkan untuk menarik kesimpulan penelitian.

**Tabel 3.** Skor Hipotetik Religiusitas Islam dan Stres Pengasuhan

Variabel	N	Min Hipotetik	Max Hipotetik	Mean Hipotetik	Std. Deviation
Religiusitas	125	13	52	32.5	6.5
Stres Pengasuhan	125	18	90	54	12

**Tabel 4.** Skor Empirik Religiusitas Islam dan Stres Pengasuhan

Variabel	N	Min Empirik	Max Empirik	Mean Empirik	Std. Deviation
Religiusitas	125	23	52	46.62	3.951
Stres Pengasuhan	125	19	81	38.62	10.262

Dengan membandingkan *mean* kedua tabel dapat dilihat *mean* empirik pada religiusitas Islam lebih tinggi dari pada *mean hipotetik*. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan nilai religiusitas Islam responden pada umumnya tinggi. Sebaliknya pada Stres Pengasuhan, jika dibandingkan *mean* empirik pada stres pengasuhan lebih rendah dari pada *mean* hipotetiknya. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan adanya kecenderungan nilai stres pengasuhan responden pada umumnya rendah.

## Uji Normalitas

**Tabel 5. Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		125	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	9.38844525	
Most Extreme Differences	Absolute	.071	
	Positive	.071	
	Negative	-.041	
Test Statistic		.071	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.195	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.123	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.115
		Upper Bound	.131

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

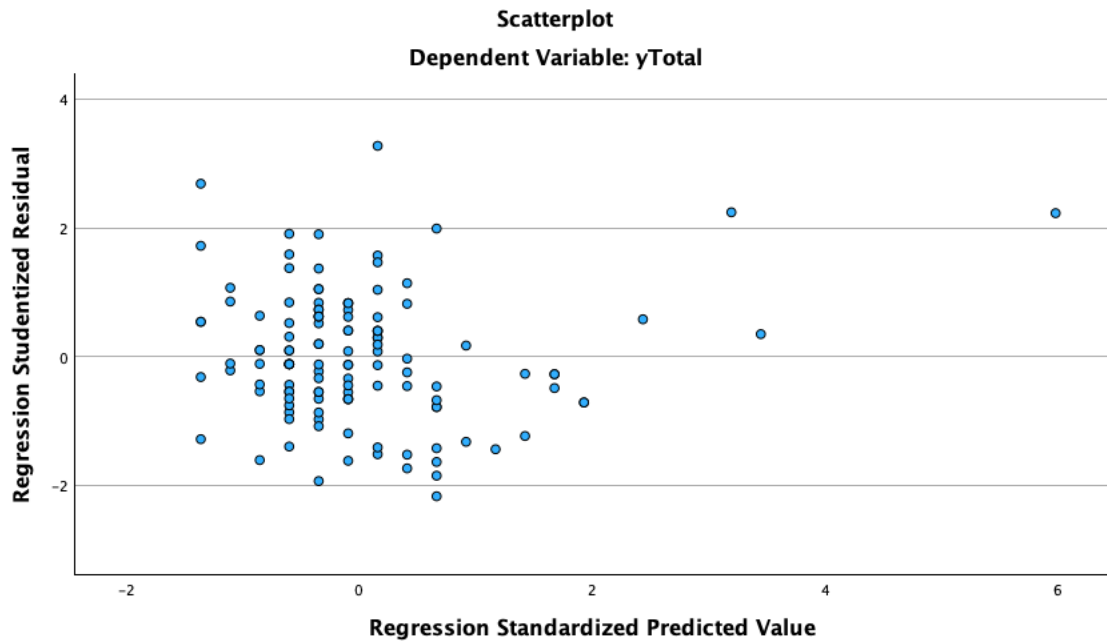
c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas diperoleh nilai sig (2-tailed) :  $0.195 > 0.05$  maka data berdistribusi normal.

## Uji Heterokedastistatis

Gambar 1. Scatterplot (Uji Normalitas)



Berdasarkan hasil analisis grafik di atas menunjukkan tidak terdapat pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 maka diindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas itu.

## Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	87.493	10.024		8.729	<.001		
xTotal	-1.048	.214	-.404	-4.893	<.001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: yTotal

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Tolerance X (1) > 0.1 dan nilai VIF x (1) < 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel dan memenuhi persyaratan untuk analisis regresi linear berganda.

### Uji Statistik Korelasi

**Tabel 7.** Uji Statistik Korelasi  
**Correlations**

		xTotal	yTotal
xTotal	Pearson Correlation	1	-.404***
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	125	125
yTotal	Pearson Correlation	-.404***	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	125	125

\*\*\*. Correlation at 0.001(2-tailed)

Berdasarkan tabel berikut dapat dilihat hasilnya signifikan ( $r=-0.404$ ,  $p< 0.001$ ). Oleh karena itu, menjawab pertanyaan penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas Islam dan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini. Bisa dilihat nilai  $r$  negatif menunjukkan arah hubungan yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah stres pengasuhan pada Ibu yang memiliki anak usia dini. Berdasarkan tabel pedoman derajat keeratan hubungan *Pearson Correlation*, nilai  $-0.404$  menunjukkan tingkat keeratan hubungan yang cukup kuat.

### Uji Regresi Linear Berganda

**Tabel 8.** Uji Regresi Linear Berganda  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	87.493	10.024		8.729	<.001		
	xTotal	-1.048	.214	-.404	-4.893	<.001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: yTotal

Dari tabel tersebut, didapatkan:

$$Y = 87.493 + (-1.048)$$

Konstanta sebesar 87.493 menunjukkan bahwa apabila X (religiusitas Islam) bernilai sebesar 0 maka nilai Y (stres pengasuhan) tetap sebesar 87.493.

Berdasarkan variabel religiusitas Islam hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa religiusitas Islam memiliki koefisien regresi negatif dengan nilai  $b = -1.048$ . Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan nilai religiusitas Islam sebesar 1point maka akan terjadi pula penurunan terhadap Y sebesar -1.048

### Uji Koefien Determinasi

**Tabel 9.** Uji Koefisien Determinasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.404 <sup>a</sup>	.163	.156	9.427	.163	23.946	1	123	<.001	1.893

a. Predictors: (Constant), xTotal

b. Dependent Variable: yTotal

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh persentase keragaman variabel stres pengasuhan yang dapat dijelaskan oleh variabel religiusitas Islam adalah sebesar 16.3% dan sisanya sebanyak 83.7% dijelaskan variabel lain di luar model regresi.

### Pembahasan Penelitian

Dari analisis deskriptif pada hasil penelitian telah dijabarkan pada perhitungan data dengan membandingkan mean hipotetik dan empiric, mean empiric pada religiusitas Islam lebih tinggi dari pada mean hipotetik. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan skor religiusitas Islam yang tinggi pada responden. Lebih lanjut jika dilihat pada norma kategorisasi, mayoritas berada pada kategori religiusitas Islam yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas Islam pada ibu yang memiliki anak usia dini dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap Allah, praktik ibadah, dan coping

religiusitas Islam responden tinggi. Lebih lanjut disebutkan juga bahwa ibu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi melaporkan tingkat kepuasan pengasuhan yang lebih baik serta cenderung lebih sabar dalam menghadapi perilaku anak yang menantang (Supriyadi et al., 2021). Tidak hanya itu, religiusitas Islam juga memiliki kontribusi pada ketahanan keluarga yang mempraktikkan nilai-nilai Islam secara konsisten sehingga memiliki kecenderungan yang tinggi pada dukungan emosional juga resolusi konflik yang terstruktur (Dwinandita, 2022).

Jika dilihat pada pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini, didominasi oleh Sarjana (S1) sederajat sebesar 86.6%, yang mana menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai latar belakang pendidikan tinggi. Hal ini memungkinkan memoderasi tingginya angka religiusitas pada responden. Seperti yang telah dijelaskan dalam teori bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendukung nilai religiusitas yang tinggi pada individu (Huber dan Huber, 2012).

Masih pada analisis deskriptif yaitu dengan membandingkan mean hipotetik dan empiric, mean empiric pada stres pengasuhan lebih rendah dari pada mean hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden memiliki tingkat stres pengasuhan yang rendah. Stres pengasuhan tersebut meliputi stres peran sebagai ibu, stres terkait perilaku anak, dan stres terhadap tuntutan pengasuhan. Sejalan dengan apa yang dinyatakan Leman et al., (2021) bahwa religiusitas yang tinggi memiliki kaitan dalam meringankan gejala stres dan depresi.

Berdasarkan Y. Fang et al., (2022) menjelaskan bahwa depresi dan rendahnya dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang paling konsisten dikaitkan dengan tingkat stres pengasuhan yang lebih tinggi. Dalam hal ini dikaitkan pada status pernikahan hampir seluruhnya sebesar 97.6% berstatus menikah dengan pengasuhan anak, mayoritas dari responden mengasuh anak sendiri dengan suami tetap terlibat aktif dalam pengasuhan. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan sosial yang baik. Dukungan sosial merupakan suatu bantuan yang memberikan rasa nyaman baik secara lahiriah dan batiniah kepada individu lain yang sedang mengalami stres sehingga dengan bantuan tersebut individu menjadi mampu mengelola stres yang dialaminya (Baron & Byrne, 2004).

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, didapatkan derajat korelasi ( $r = -0.404$ ,  $p < 0.001$ ) yang menunjukkan bahwa hasil korelasi signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan yang negatif signifikan antara religiusitas Islam dan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini. Hasil negatif pada nilai  $r$  menunjukkan arah hubungan yang negatif, yaitu semakin tinggi

tingkat religisutias Islam maka semakin rendah stres pengasuhan pada Ibu yang memiliki anak usia dini. Berdasarkan tabel pedoman derajat hubungan, nilai pearson correlation sebesar -0,404 menunjukkan keeratan korelasi sedang. Sesuai dengan yang telah dijelaskan bahwa penurunan stres dan kelelahan emosi pada ibu yang memiliki anak usia dini dapat dipengaruhi oleh religiusitas Islam yang dipandang sebagai faktor protektif dalam melindungi ibu dari dampak stres pengasuhan(Aflakseir & Coleman, 2021). Hal ini didukung dengan keyakinan qadha dan qadr serta pemahaman bahwa setiap kesulitan selalu beriringan dengan kemudahan sehingga membantu ibu mengembangkan sikap penerimaan dan optimesme saat dihadapkan pada hal yang menantang saat pengsuhan.

Seorang ibu yang memiliki keyakinan dan keta'atan pada Allah ia menyadari bahwa anak sebagai amanah yang harus dijaga. Anak merupakan anugerah dan kehadirannya memberikan kebahagiaan seperti yang disebutkan pada Surat Al Kahfi ayat 46 bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Perhiasan dunia yang berarti suatu kenikmatan dan merupakan hal yang begitu berharga di dunia sehingga susah semestinya dijaga dengan sebaik-baiknya. Namun meskipun begitu disebutkan pula pada Surat At Taghabun ayat 15 bahwa anak merupakan ujian yang mana apabila seseorang diuji dengan anaknya, maka ia akan kembali kepada Allah.

Tidak hanya pada keyakinan dan keta'atannya pada Allah, seorang ibu yang memiliki religiusitas Islam yang tinggi dikorelasikan dengan rajin beribadah dan mengingat Allah. Hal ini tentunya memberikan dampak pada ketenangan hati seperti janji Allah yang telah disebutkan dalam Qur'an surat Ar Ra'd ayat 28 bahwa orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.

Lebih lanjut, untuk memperkaya hasil penelitian sekaligus menjawab pertanyaan penelitian, peneliti juga menguji koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar presentase religiusitas dapat menjelaskan pengaruhnya pada stres pengsuhan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh persentase keragaman variabel stres pengasuhan yang dapat dijelaskan oleh variabel religiusitas Islam adalah sebesar 16.3% dan sisanya sebanyak 83.7%. Hal ini menjelaskan bahwa sumbangan efektif variabel religiusitas Islam terhadap stres pengasuhan ibu yang memiliki anak usia dini hanya sebesar 16.3% religiusitas dan sisanya sebesar 83.7% dipengaruhi oleh usia, jumlah anak, pendidikan, status menikah, serta dukungan sosial yang ada.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki anak usia dini pada penelitian ini sebagian besar berada pada tingkat religiusitas Islam yang tinggi yaitu sebesar 95,2%, sedangkan 4% berada pada kategori sedang dan hanya 0,8% berada pada kategori rendah. Sementara itu, tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu sebesar 62,4%, kemudian 35,2% berada pada kategori sedang, dan 2,4% berada pada kategori tinggi. Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas Islam dan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas Islam yang dimiliki ibu, maka semakin rendah tingkat stres pengasuhan yang dialami, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas Islam maka semakin tinggi stres pengasuhan pada ibu. Selain itu, religiusitas Islam memberikan kontribusi sebesar 16,3% terhadap penurunan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini, sedangkan 83,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah anak, dan faktor lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. A., Fadilah, S. H., Anindhita, V., & Lubis, F. Y. (2022). Faktor Sociodemografi yang berhubungan dengan Stres Pengasuhan pada Masa Pandemi Covid-19. 15(3)
- Abu-Raiya, H., & Pargament, K. I. (2020). Religious coping among diverse religions: Commonalities and divergences. *Psychology of Religion and Spirituality*, 12(4), 385–395. <https://doi.org/10.1037/rel0000282>
- Aflakseir, A., & Coleman, P. G. (2021). The influence of religious coping on the mental health of Muslim parents: A systematic review. *Journal of Religion and Health*, 60(4), 2383–2402. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01235-4>
- Ajmal, M., & Yasin, M. A. (2024). Religious coping and psychological resilience among Muslim adults: A qualitative approach. *Journal of Religion and Health*, 63(1), 215–230. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01845-7>
- Amir, Y. (2021). Development of a Religiosity Scale for Muslim Subjects. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*. 2774-2113. <https://publication.k-pin.org/index.php/jpr/article/view/403/147>
- Anjani, D. R. (2024). Peran dukungan keluarga dan kebijakan kerja terhadap kualitas pengasuhan ibu pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.32505/jpppa.v13i1.XXXX>

- Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2021). Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 77(1), 28–45. <https://doi.org/10.1002/jclp.23009>
- Astungkoro, R. & Suryarandika, S. (2023). KemenPPA: Kasus Kekerasan Terhadap Anak Melonjak. *Republika* Online. <https://republika.id/posts/36917/kemenppa-kasus-kekerasan-terhadap-anak-melonjak>
- Ayu, D. P., & Prasetyo, A. R. (2023). Religiusitas Islam dan coping stres pada ibu dengan anak usia dini. *Jurnal Psikologi Islami*, 10(2), 89–101. <https://doi.org/10.19109/jpi.v10i2.2023>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berry, J. O. & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial Psychometric Evidence, *Journal of Social and Personal Relationships*.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach, 56(2), 267–283
- Derguy, C., Bailara, K. M., & Bouvard, G. M. S. R. M. (2016). The Need for an Ecological Approach to Parental Stress in Autism Spectrum Disorders : The Combined Role of Individual and Environmental Factors. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-016-2719-3>
- Desiningrum, D. R. (2023). Parenting stress pada ibu anak usia dini: Tinjauan psikologi keluarga dan implikasi intervensi preventif. *Jurnal Psikologi*, 50(2), 101–114. <https://doi.org/10.22146/jpsi.2023>.
- Desiningrum, D. R. (2025). Parenting stress pada ibu anak usia dini: Perspektif psikologi keluarga dan implikasi intervensi. *Jurnal Psikologi*, 52(1), 78–90. <https://doi.org/10.22146/jpsi.2025>
- Dwinandita, A., & Hidayat, R. (2022). Religiusitas keluarga dan ketahanan keluarga Muslim di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 55–68. <https://doi.org/10.14421/jsa.2022.161-04>
- El Hafiz, S., & Adiyanti, M. G. (2021). Konstruksi religiusitas Islam dan implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi*, 48(2), 123–137. <https://doi.org/10.22146/jpsi.2021>
- Falikhah, N. (2024). Dimensi religiusitas Islam dalam konteks pendidikan dan keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.13101>
- Fang, Y., Wade, M., & Prime, H. (2022). Parenting stress and child development: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 31(4), 1075–1091. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02188-4>

- Ghufroon, M. N & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Graham, S., Furr, S., & Flowers, C. (2001). *Research and*, 46(October), 2–13
- Haidir, H., & Nurhasanah, S. (2023). Praktik keagamaan keluarga Muslim dan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(3), 367–379. <https://doi.org/10.21009/jpud.173.07>
- Henderson, W. M., Uecker, J. E., & Stroebe, S. (2016). The Role Of Religion In Parenting Satisfaction And Parenting Stress Among Young Parents, 0, 1–36. <https://doi.org/10.1111/Tsq.12147>
- Hendrik, R., & Salim, A. (2023). Pendidikan akhlak dalam keluarga Muslim: Perspektif kontemporer. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 211–224. <https://doi.org/10.17509/tarbawi.v20i2.2023>
- Hertinjung, W. S., & Lestari, S. (2023). Dukungan sosial dan ketahanan keluarga sebagai prediktor stres pengasuhan pada ibu anak usia dini. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 134–146. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.21.2.04>
- Hertinjung, W. S., & Lestari, S. (2023). Dukungan sosial, religiusitas, dan ketahanan keluarga dalam konteks pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 134–146. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.21.2.04>
- Hertinjung, W. S., Laksmadita, C. T., Ruhaena, L., Sulandari, S., & Kusumawati, D. A. (2025). Reducing parenting stress among Muslim mothers during the COVID-19 pandemic through spiritual mindfulness training. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 20(2), 288. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v20i2.288>
- Huber, S. & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 710–724.
- Ilma, R., & Suryadi, B. (2023). Aqidah sebagai fondasi pembentukan perilaku religius remaja Muslim. *Jurnal Studi Islam*, 24(1), 45–58. <https://doi.org/10.21580/jsi.2023.24.1.9876>
- Indarwati, Suyitno, M., Sari, F., Mesra, R., Nugroho, R. S., Lestari, D. V., Soehardi, Rahayu, I., & Arribathi, A. H. (2023). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam. Kencana*
- Istianti, T. (2023). Kualitas interaksi ibu-anak dan hubungannya dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 101–112. <https://doi.org/10.21009/jpaud.172.03>
- Jung, H. (2023). Child temperament, behavioral problems, and parenting stress among mothers of young children. *Early Child Development and Care*, 193(8), 1345–1357. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.2016247>
- KemenPPPA. (2025). [Menteri PPPA: Pastikan Proses Hukum Pelaku Pembunuhan Anak Kandung di Tambun Berjalan Sesuai Aturan](https://www.kemennpppa.go.id). Siaran Pers Nomor: B- 008 /SETMEN/HM.02.04/01/2025, [www.kemennpppa.go.id](http://www.kemennpppa.go.id)
- King, D. E., Carr, D. C., & Taylor, M. G. (2020). Religious involvement and parenting stress among mothers of young children. *Journal of Family Psychology*, 34(6), 692–702. <https://doi.org/10.1037/fam0000643>

- Kosasih, I., Kosasih, E., & Zakariyya, F. (2022). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(2), 2022
- Krause, N., & Hayward, R. D. (2022). Religious involvement, social support, and psychological well-being in later and midlife parenting roles. *Review of Religious Research*, 64(2), 205–223. <https://doi.org/10.1007/s13644-021-00482-6>
- Lazarus, R. S. & Folkman, S. (1984). *Stres, Appraisal and Coping*. Springer Publishing Company.  
<https://books.google.co.id/booka?id=iySQQuUpr8C&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Lerman, S., Jung, M., Arredondo, E. M., Barnhart, J. M., Cai, J., Casta, F., ... Wassertheil-smoller, S. (2018). Religiosity prevalence and its association with depression and anxiety symptoms among Hispanic / Latino adults, 1–14
- Mahudin, N. D. M., & Noor, N. M. (2022). Religiosity, parenting practices, and parental well-being among Muslim mothers. *Journal of Child and Family Studies*, 31(5), 1341–1352. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02164-3>
- Malik, A. (2022). Early childhood developmental milestones and caregiver responsiveness: A developmental review. *Journal of Early Childhood Research*, 20(4), 512–525. <https://doi.org/10.1177/1476718X221098765>
- Manning, M. M., & Wainwright, L. (2011). The Double ABCX Model of Adaptation in Racially Diverse Families with a School Age Child with Autism, 320–331. <https://doi.org/10.1007/s10803-010-1056-1>
- Martanti, L. E. (2024). Intervensi psikososial dalam menurunkan stres pengasuhan pada ibu anak usia dini. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 13(1), 22–34. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v13i1.2024>
- Martins, P. C., Matos, C. D., & Sani, A. I. (2023). Parental stress and risk of child abuse: The role of socioeconomic status. *Children and Youth Services Review*, Volume 148, May 2023, 106879. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.106879>
- Maulidiyah, E. C., Pratiwi, R. D., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2025). Parenting stress pada ibu dengan anak usia dini ditinjau dari dukungan sosial keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.64389>
- Maulidiyah, E. C., Pratiwi, R. D., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2025). Parenting stress pada ibu dengan anak usia dini ditinjau dari dukungan sosial keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.64389>
- Muslih, Q. Z. N. P., & Nashori, F. (2024). The role of Islamic religious coping and social support in parenting stress among working mothers with young children. *Psikis*:

- Jurnal Psikologi Islami, 10(2), 186–200.  
<https://doi.org/10.19109/psikis.v10i2.24537>
- Nashori, F. & Mucharram, R. d. (2002). Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam. Yogyakarta: Menara Kudus
- Pan, Y., Liu, L., & Wang, Y. (2025). Parenting stress and early childhood socio-emotional development: A longitudinal study. *Child Psychiatry & Human Development*, 56(1), 98–110. <https://doi.org/10.1007/s10578-024-01562-9>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2015). *Human Development (Psikologi Perkembangan) I (Edisi 9)*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Pargament, K. I. (2021). *Religion and coping: The current state of knowledge*. Oxford University Press.
- Pertiwi, M. (2011). Dimensi Religiusitas dan Resiliensi pada Residen Narkoba di BNN Lido. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Pranajaya, R., & Latifah, M. (2024). Religiusitas Islam sebagai konstruk multidimensional dalam kajian psikologi agama. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/psy.v11i1.2024>
- Prasetyo, A. R. (2020). Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4, no, 2, Desember 2020, <https://doi.org/10.29313/ga:jpau.v4i2.6049>
- Raharjo, T. (2024). *Guide Book Parenting Islam*. Bandung: TR Publishing House.
- Rahayu, A. T. D., Ni'matuzahroh, N., & Amalia, S. (2025). Religiusitas dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak autis. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.8282>
- Rahayu, A., & Mariyati, L. I. (2024). Social support, religiosity, and parenting stress in mothers of children with special needs. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(3). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i3.1702>
- Rahayu, D., & Mariyati, L. I. (2024). Religiusitas dan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 112–123. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v9i2.1702>
- Rehayati, S., & Mahmudah, N. (2023). Pendidikan aqidah dalam keluarga dan implikasinya terhadap identitas religius anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 143–156. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.202-05>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2021). Parenting stress and religious coping among Indonesian mothers of young children. *Journal of Child and Family Studies*, 30(2), 452–463. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01877-9>
- Ribas, R. C., & Bornstein, M. H. (2024). Maternal stress, parenting practices, and child adjustment: Contemporary perspectives. *Developmental Psychology*, 60(2), 345–357. <https://doi.org/10.1037/dev0001594>

- Ridwan, M., & Fauziah, N. (2025). Akhlak sebagai dimensi religiusitas Islam dalam kehidupan sosial keluarga. *Jurnal Etika dan Studi Islam*, 6(1), 77–90. <https://doi.org/10.24252/jesi.v6i1.2025>
- Riegel, U., & Kindermann, K. (2024). Measuring Muslim religiosity: Conceptual and empirical challenges. *Religions*, 15(2), 145. <https://doi.org/10.3390/rel15020145>
- Rusu, P. P., & Colomeischi, A. A. (2025). Parenting stress, mental health, and family functioning: Implications for prevention and intervention. *Frontiers in Psychology*, 16, 1198456. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1198456>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions 7th Edition*
- Safitri, H. D. (2023). Pengaruh Regulasi Emosi, Religiusitas, dan Mindful Parenting terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salsabila, D. A. (2023). Hubungan antara Religiusitas dan Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak Autis. *Universitas Islam Indonesia Journal*. Dspace.uii.ac.id/123456789/45219
- Saraswati, W. & Febriani, Z. (2018). Hubungan antara mindful parenting dengan gaya pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun. *Journal Psikogenesis*, 6(2), 214-222. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i2.704>
- Skreden, M. (2012). Parenting stress and emotional wellbeing in mothers and fathers of preschool children. *Scandinavian Journal of Public Health*, 40(7), 596-604, <https://doi.org/10.1177/1403494812460347>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, A., Rahayu, A. T., & Amalia, S. (2021). Religiusitas dan Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 252-269
- Syafitri, N., & Hadjam, M. N. R. (2025). Religiusitas dan stres pada orang tua: Peran coping religius sebagai faktor protektif. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 30(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol30.iss1.art1>
- Thohiroh, A. A. (2020). Parenting stress pada ibu bekerja (studi deskriptif pada ibu yang bekerja di bank). Naskah publikasi, <https://lib.unnes.ac.id/38628/>
- UNICEF. (2023). Early childhood development index (ECDI): Technical manual. United Nations Children’s Fund. <https://www.unicef.org/data/early-childhood-development>
- UNICEF. (2023). Early childhood development: A nurturing care framework for inclusive development. United Nations Children’s Fund. <https://www.unicef.org/early-childhood-development>
- Venâncio, S. I., Monteiro, C. A., & Bortolini, G. A. (2022). Factors associated with early childhood development: A systematic review. *BMC Public Health*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13045-9>
- Wahyoedi, S. (2022). *Loyalitas Nasabah: Tinjauan Aspek Religiusitas dan Kualitas Layanan*. Jawa Barat: Penerbit Adab.

Woodrum, E. (2002). Religious Coping and Church Based Social Support as Predictors of Mental Health Outcomes: Testing a Conceptual Model, 2, 359–368.